



CERITA PETANI SAWIT

#7 - JULI 2025



Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia

#DariKebunKeLanskapSehat

Kisah Inspiratif: Nurlela dan Tiana, Petani Perempuan dari Labuhanbatu Utara

Tikah Atikah (CIFOR-ICRAF)



Nurlela, Anggota Kelompok Tani Sejahtera Jaya, Desa Kampung Yaman

“Saya membuktikan lahan sempit bukan penghalang. Dari pekarangan kecil hingga kebun sawit tak produktif, saya telah menanam cabai, katuk, ubi, hingga pepaya. Berbekal ilmu dari pelatihan SFITAL di Desa Kampung Yaman, hasil panen saya bisa menghasilkan Rp300.000 hingga 500.000 per minggu, tergantung jenis sayur, buah, dan musim. Bagi saya, ini bukan sekadar tambahan, melainkan jalan menuju kemandirian.”

Di Desa Kampung Yaman, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Nurlela membuktikan bahwa lahan sempit bukan penghalang untuk berkarya. Awalnya, ia hanya menanam sayur-sayuran di pekarangan rumah, cabai, katuk, dan kangkung, sekadar untuk konsumsi rumah tangga. Namun setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan dari program Sustainable Farming in Tropical Landscapes (SFITAL), pandangannya berubah.

Dari pelatihan itu, ia belajar teknik pertanian ramah lingkungan dan manfaat tumpang sari atau *intercropping* di kebun sawit. Nurlela lalu memanfaatkan lahan sawit yang sudah tidak produktif milik orang lain, yang juga kenal baik dengannya. Kebun itu kerap dijuluki kebun sakit. Istilah ini muncul karena kondisi kebun yang tidak lagi produktif, tanaman tumbuh tidak optimal, dan hasil panen terus menurun akibat bibit yang tidak baik serta perawatan yang kurang memadai. Dengan izin pemilik, ia mulai menanam cabai, ubi jalar, terong, katuk, jagung, hingga pepaya dan pisang di sela-sela pohon sawit.

Awalnya, hasil panen dijual kecil-kecilan ke warung sekitar. Tapi seiring hasil yang semakin banyak, ia mulai menjual ke pengepul desa, yang kemudian mendistribusikannya ke pasar kecamatan. Bagi seorang penggarap tanpa lahan tetap, ini bukan sekadar penghasilan tambahan, tapi jalan menuju kemandirian.

Kisah serupa datang dari Desa Terang Bulan, di mana Tiana merasakan manfaat menanam sayur-sayuran di sela pohon sawit, yang telah ia lakukan sejak tanaman sawit masih berusia muda, sekitar 1-2 tahun. Ia menanam terong dan kacang panjang, sebagian untuk dikonsumsi keluarganya, dan sebagian lainnya dijual ke pengepul lokal. Hasilnya tidak besar, namun cukup untuk menambah belanja kebutuhan rumah tangganya. Tiana mengatakan bahwa setelah ikut kegiatan pendampingan SFITAL, ia jadi paham cara merawat tanaman dengan benar, termasuk menjaga kesuburan tanah dan menghindari pupuk kimia berlebih.

Bagi Tiana, keberadaan tanaman sayur di kebun sawit bukan hanya soal ekonomi. “Setidaknya, kami tidak perlu beli semua bahan makanan dari pasar,” katanya. Bahkan ketika ditanam di batas kebun atau sebagai pemisah blok sawit, tanaman sayur tetap membawa manfaat. *Intercropping* sawit dan tanaman non-sawit seperti ini membantu menjaga kelembapan tanah, mengurangi gulma, dan tentu saja, menambah nilai guna lahan.

Pelepah sawit yang sering dianggap limbah ternyata menyimpan manfaat besar bagi masyarakat sekitar kebun. Bagi ibu-ibu di Desa Pulo Jantan, pelepah ini dapat diolah menjadi sapu lidi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Prosesnya sederhana: lidi dari pelepah kering dikumpulkan, diraut, lalu disusun dan diikat menjadi sapu. “Daripada terbuang, lebih baik jadi rezeki,” ujar seorang ibu sambil tersenyum di sore hari sambil duduk di beranda rumahnya. Sapu buataannya tak hanya dipakai di rumah, tetapi juga dijual ke pasar desa. Sapu lidi dari pelepah sawit memiliki daya tahan yang baik dan banyak diminati di pasar lokal. Kreativitas ibu-ibu berhasil mengubah limbah kebun menjadi produk bernilai guna dan menambah uang belanja harian.

Kisah-kisah ini menjadi contoh nyata bahwa perempuan desa mampu berkontribusi dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Mereka tak hanya menjaga ketahanan pangan keluarga, tapi juga menjadi bagian dari solusi pengelolaan lahan sawit yang lebih produktif dan inklusif. Program SFITAL mungkin memberi pijakan awal, tapi langkah-langkah perubahan itu mereka bangun sendiri, dengan tangan, ketekunan, dan keyakinan.



Desa Kampung Yaman



Desa Terang Bulan



Desa Pulo Jantan